

## KEEFEKTIFAN TEKNIK NUMBERED HEADS TOGETHER (NHT) TERHADAP AKTIVITAS DAN HASIL BELAJAR GEOGRAFI MATERI PENGETAHUAN DASAR PEMETAAN

Satya Nola<sup>1</sup>, Awwaliyah<sup>2</sup>

SMA Negeri 1 Calang<sup>1</sup>, Universitas Ubudiyah Indonesia<sup>2</sup>

Email Penulis: satyanola@gmail.com

### Abstrak

Penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 1 Calang selama tiga bulan sejak bulan Juli sampai September 2016 bertujuan untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar melalui keefektifan teknik *Numbered Heads Together (NHT)* materi pengetahuan dasar pemetaan bagi siswa kelas X 2S 1 SMA Negeri 1 Calang tahun pelajaran 2016/ 2017. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK) yang terdiri atas 2 siklus. Subyek penelitian adalah siswa-siswi Kelas X 2S 1 SMA Negeri 1 Calang tahun pelajaran 2016/ 2017 sebanyak 21 siswa. Analisis data menggunakan teknik analisis deskriptif komparatif dan analisis deskriptif kualitatif. Pada penelitian diperoleh hasil tes pada siklus I dengan persentase ketuntasan 66,67 % nilai rata-rata kelas 74,52 dan meningkat pada hasil tes siklus 2 sebesar 90,47 % dengan nilai rata-rata kelas 83,09. Pada kedua siklus ini terjadi perubahan aktifitas dan perolehan nilai yang signifikan bila dibandingkan dengan hasil tes pra siklus dengan persentase ketuntasan 33,33 % dengan nilai rata-rata kelas 66,90. Dengan demikian melalui teknik *Numbered Heads Together (NHT)* efektif dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar geografi pada materi pengetahuan dasar pemetaan bagi siswa kelas X 2S 1 SMA Negeri 1 Calang tahun pelajaran 2016/ 2017.

**Kata Kunci:** *Keefektifan Model Cooperative Learning Teknik Numbered Heads Together (NHT), Pengetahuan Dasar Pemetaan.*

### *The Effectiveness of Numbered Heads Together (NHT) Techniques on Activities and Learning Outcomes of Geography for Mapping Basic Knowledge*

#### Abstract

*This research was conducted at SMA Negeri 1 Calang for three months from July to September 2016 aimed at improving activities and learning outcomes through the effectiveness of the Numbered Heads Together (NHT) technique for basic knowledge of mapping for students of class X 2S 1 SMA Negeri 1 Calang in the academic year 2016/ 2017. This research is a classroom action research (CAR) which consists of 2 cycles. The subjects of the research were the students of Class X 2S 1 SMA Negeri 1 Calang in the 2016/2017 academic year as many as 21 students. Data analysis used comparative descriptive analysis techniques and qualitative descriptive analysis. In the study, the test results obtained in the first cycle with a completeness percentage of 66.67%, the class average value of 74.52 and an increase in the second cycle test results by 90.47% with an average grade of 83.09. In these two cycles there was a significant change in activity and score when compared to the results of the pre-cycle test with a completeness percentage of 33.33% with a class average of 66.90. Thus, through the Numbered Heads Together (NHT) technique, it can effectively increase the activity and learning outcomes*

*of geography in the basic knowledge of mapping for students of class X 2S 1 SMA Negeri 1 Calang in the 2016/2017 academic year.*

**Keywords:** *Effectiveness of Cooperative Learning Model Numbered Heads Together (NHT) Technique, Basic Knowledge of Mapping*

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu bagian yang penting dalam kehidupan manusia dalam mengembangkan kepribadian dan kemampuannya. Melalui pendidikan, pengetahuan, keterampilan, pengalaman, dan wawasan manusia akan berkembang. Oleh karena itu pembangunan di bidang pendidikan merupakan salah satu upaya dalam meningkatkan sumber daya manusia agar mampu bersaing dalam menghadapi perkembangan zaman.

Proses belajar mengajar pada dasarnya merupakan proses interaksi antara yang belajar (siswa) dengan pengajar (guru). Seorang siswa telah dikatakan belajar apabila ia telah mengetahui sesuatu yang sebelumnya ia tidak ketahui, termasuk sikap tertentu yang sebelumnya belum dimilikinya. Belajar adalah suatu bentuk pertumbuhan dan perubahan dalam diri seseorang yang dinyatakan dalam cara-cara bertingkah laku, bersopan santun yang baru, dengan berkat pengalaman dan latihan (Syamsuddin, 1999). Menurut Hasbullah (2001), belajar adalah kegiatan yang berproses dan merupakan unsur yang sangat fundamental dalam setiap penyelenggaraan jenis dan jenjang pendidikan. Berhasil tidaknya tujuan pendidikan itu sangat tergantung pada proses belajar yang dialami oleh siswa itu sendiri. Guru mata pelajaran harus berusaha dan berupaya dalam membina kemandirian siswa agar bisa mencapai tujuan yang diinginkan. Menurut Hamalik (2002), Hasil belajar siswa dalam dapat meliputi tiga aspek, yaitu aspek kognitif, aspek afektif dan aspek psikomotorik.

Seorang guru dikatakan telah mengajar apabila ia telah membantu siswa atau orang lain untuk memperoleh

perubahan yang dikehendaki. Guru harus selalu kreatif dan inovatif dalam melakukan pembelajaran agar siswa lebih mudah memahami materi yang disampaikan dan antusias dalam mengikuti proses belajar mengajar, sehingga pembelajaran yang dilaksanakan berkualitas dan prestasi yang dicapai siswa memuaskan. Pembelajaran merupakan aktualisasi kurikulum yang menuntut keaktifan guru dalam menciptakan dan menumbuhkan kegiatan peserta didik sesuai dengan rencana yang telah diprogramkan. Guru harus menguasai prinsip-prinsip pembelajaran, pemilihan dan penggunaan media pembelajaran, pemilihan dan penggunaan metode mengajar, keterampilan menilai hasil-hasil belajar peserta didik, serta memilih dan menggunakan strategi atau pendekatan pembelajaran (Mulyasa, 2006).

Geografi adalah bidang ilmu yang memadukan berbagai disiplin ilmu sehingga menjadi suatu kajian yang bersifat menyeluruh. Kajian geografi meliputi aspek alami dan aspek sosial serta dapat dikelompokkan menjadi tiga cabang utama yaitu geografi fisik, geografi manusia dan geografi teknik (Wardiyatmoko, 2013).

Pelaksanaan pembelajaran geografi diharapkan lebih menekankan pada aspek "pendidikan" dari pada *concept transfer*, artinya bahwa pelaksanaan dalam pembelajaran geografi bukan bagaimana siswa mampu menghafalkan konsep, data dan kata-kata semata, melainkan bagaimana memahami secara *komprehensif* mengenai materi yang di ajarkan, mengembangkan dan melatih sikap, nilai, moral, dan keterampilan-keterampilan sosial yang dimiliki secara optimal.

Berdasarkan hasil observasi dapat diketahui bahwa, 1) pembelajaran geografi yang dilakukan masih berpusat pada guru bukan pada siswa, sehingga kurang memberikan kesempatan siswa untuk berinteraksi, 2) sistem pembelajaran satu arah (ceramah) yang diselengi dengan kegiatan diskusi, dimana guru menjadi sumber pengetahuan utama dalam kegiatan pembelajaran. Dalam metode mengajar satu arah siswa menjadi kurang interaktif dan cenderung pasif, 3) saat melakukan diskusi tidak semua siswa ikut aktif dalam kegiatan tersebut. Ada beberapa siswa yang bermain sendiri, tidak peduli dengan tugasnya dan mereka mengandalkan teman yang lain untuk menyelesaikan tugas tersebut, 4) model pembelajaran yang digunakan guru belum variatif dan cenderung monoton. Hal ini menyebabkan aktivitas dan hasil belajar siswa.

Salah satu usaha yang dapat digunakan oleh guru untuk meningkatkan motivasi, aktivitas dan hasil belajar siswa adalah penerapan model Pembelajaran kooperatif (*Cooperative learning*). Pembelajaran kooperatif merupakan salah satu model pembelajaran dengan membentuk siswa belajar dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif (Slavin 2010). Pembelajaran kooperatif menciptakan kondisi lingkungan di dalam kelas untuk saling mendukung melalui belajar dengan kelompok kecil dan diskusi kelompok dalam kelas.

Pembelajaran kooperatif dikenal berbagai teknik pembelajaran salah satunya adalah teknik *Numbered Heads Together* (NHT). *Numbered heads together* merupakan suatu model pembelajaran yang lebih mengedepankan kepada aktivitas siswa dalam mencari, mengolah dan melaporkan informasi dari berbagai sumber yang akhirnya dipresentasikan di depan kelas. *Numbered Heads Together* (NHT)

merupakan salah satu teknik dalam pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa dan sebagai alternatif terhadap struktur kelas tradisional. NHT (*Numbered Heads Together*) pertama kali dikembangkan oleh Spenser Kagen (1993) untuk melibatkan lebih banyak siswa dalam menelaah materi yang tercakup dalam suatu pelajaran dan mengecek pemahaman mereka terhadap isi pelajaran tersebut (Trianto, 2007). Penerapan teknik *number heads together* (NHT) siswa dalam kelompok diberi nomor yang berbeda. Setiap siswa diwajibkan untuk menyelesaikan soal yang sesuai dengan nomor anggota mereka. Hal tersebut akan membuat siswa percaya diri, kerjasama yang baik dan saling membantu memecahkan persoalan dari yang mudah sampai yang sulit, sehingga dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar setiap siswa.

Prinsipnya teknik ini membagi siswa menjadi beberapa kelompok kecil, dan setiap siswa dalam kelompok akan mendapatkan nomor, nomor inilah yang digunakan sebagai patokan guru dalam menunjuk siswa untuk mengerjakan tugasnya. Akan tetapi model pembelajaran NHT juga memiliki kelemahan antara lain kemungkinan nomor yang dipanggil akan dipanggil lagi oleh guru, dan tidak semua anggota kelompok dipanggil oleh guru. Pembagian kelompok bertujuan agar setiap siswa dapat bertukar pikiran dalam menyelesaikan semua permasalahan yang ditugaskan oleh guru secara bersama-sama sehingga diharapkan setiap siswa akan aktif dalam kegiatan belajar mengajar. Teknik pembelajaran ini berupaya meningkatkan aktivitas siswa untuk berperan aktif dalam belajar sehingga akan menimbulkan hasil belajar yang tinggi baik secara individu maupun kelompok.

Dalam hal ini, penulis sebagai guru bidang studi geografi pada kelas X 2S 1

di SMA Negeri 1 Calang ingin menggunakan model Pembelajaran NHT dalam proses pembelajaran geografi pada materi pengetahuan dasar pemetaan. Selama ini penulis melihat, bahwa masih rendahnya aktivitas belajar siswa terhadap pelajaran geografi khususnya pada materi pengetahuan dasar pemetaan. Hal ini disebabkan oleh proses pembelajaran yang masih cenderung menggunakan metode dengan ceramah sehingga membuat siswa menjadi bosan dengan materi pengetahuan dasar pemetaan yang sedang dipelajari. Di dalam pelaksanaan pembelajaran tersebut, guru kurang melibatkan peserta didik untuk aktif di kelas, sehingga peserta didik hanya duduk, diam, mendengarkan, mencatat dan menghafal materi. Hal inilah yang membuat aktivitas belajar siswa menjadi rendah, sehingga memberikan dampak yang kurang baik terhadap hasil belajar yang diperoleh oleh siswa. Rendahnya aktivitas belajar siswa membuat hasil belajar yang mereka peroleh menjadi rendah pula terutama pada materi pengetahuan dasar pemetaan.

Berdasarkan permasalahan ini, peneliti ingin menerapkan perlakuan sebuah pembaharuan terhadap metode belajar yang selama ini diterapkan. Peneliti ingin menerapkan sebuah model belajar yang mampu meningkatkan aktivitas belajar siswa menjadi lebih baik serta mengajak siswa untuk turut aktif dalam proses pembelajaran. Model yang ingin diterapkan yaitu model pembelajaran NHT. Dengan adanya penerapan model pembelajaran NHT ini, diharapkan dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa menjadi lebih baik.

Berdasarkan uraian tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Efektivitas Teknik *Numbered Heads Together* (NHT) Terhadap Aktivitas dan Hasil Belajar Geografi Materi Pengetahuan Dasar Pemetaan pada Siswa Kelas X 2S

1 SMA Negeri 1 Calang Tahun Pelajaran 2016/ 2017”.

## METODOLOGI

Penelitian dilaksanakan di SMA Negeri 1 Calang. Subyek penelitian tindakan kelas ini adalah siswa Kelas X 2S 1 SMA Negeri 1 Calang pada tahun pelajaran 2016/ 2017. Jumlah siswa adalah 21 siswa dengan jumlah siswa laki-laki sebanyak 11 orang dan perempuan 10 orang. Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan pada tahun pelajaran 2016/2017. Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dalam kurun waktu 3 bulan yaitu dari bulan Juli 2016 sampai dengan September 2016 pada semester ganjil.

Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang terdiri dari dua siklus dan setiap siklus terdiri dari dua kali pertemuan. Pada setiap siklus terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan evaluasi. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini, dilakukan dengan cara mengumpulkan hasil nilai tes. Tes dilaksanakan pada setiap akhir pembelajaran pada setiap siklus, dengan menggunakan soal tes secara tertulis dalam bentuk essay. Alat pengumpulan data pada penelitian ini berupa butir soal test. Data observasi dilakukan dengan menandai jumlah siswa yang aktif dalam proses pembelajaran. Pengambilan data observasi dilakukan oleh observer.

Validasi data observasi dilakukan dengan melihat keaktifan siswa dalam pembelajaran. Analisis data hasil belajar dilakukan dengan rumus persentase (Depdiknas 2003):

$$P = \frac{\text{jumlah siswa yang tuntas}}{\text{jumlah siswa seluruhnya}} \times 100 \%$$

Indikator penelitian ini dapat dilihat pada tabel 3.2.

Tabel 3.2. Indikator penelitian

No.	Ukuran indikator	Capaian siklus 1	Capaian siklus 2
1	Siswa yang mencapai angka KKM ( nilai $\geq$ 70)	$\geq$ 70.00 %	$\geq$ 90.00 %

2	Nilai rata-rata kelas	$\geq 72.00$	$\geq 79.00$
3	Siswa yang aktif dalam proses pembelajaran	Cukup	Baik

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian

#### Deskripsi kondisi awal

Proses pembelajaran yang masih cenderung menggunakan metode dengan ceramah. Hal ini membuat siswa menjadi bosan dengan materi pengetahuan dasar pemetaan yang sedang dipelajari. Sebelum melakukan penelitian, guru memberikan pretes kepada siswa. Hasil pretes siswa sebelum penerapan model NHT dalam pembelajaran dapat dilihat pada Tabel. 4.1

Tabel 4.1. Hasil pretes siswa sebelum penerapan model NHT dalam pembelajaran.

No	Nama siswa	Nilai Tes (KKM= 70)	T	TT
1	AH	60		√
2	AM	80	√	
3	AR	65		√
4	BZ	60		√
5	RM	70	√	
6	EW	65		√
7	GM	75	√	
8	HM	60		√
9	I	65		√
10	IO	65		√
11	JM	65		√
12	M	75	√	
13	MI	60		√
14	MR	65		√
15	MR	65		√
16	MT	75	√	
17	NH	55		√
18	R	75	√	
19	SY	80	√	

20	TS	60		√
21	MQ	65		√
Jumlah		1405		
Rata-rata		66,9		
Persentase Ketuntasan		33,33%		

Keterangan: T: Tuntas

TT : Tidak tuntas

Berdasarkan Tabel 4.1, hasil pretes siswa yang dilakukan pada saat pra penelitian memperoleh persentase ketuntasan belajar sebesar 33,33 %. Nilai terendah pada pretes adalah 55 dan nilai tertinggi adalah 80. Nilai rata-rata pada pretes adalah 66,90. Setelah melakukan pretes, maka peneliti akan melanjutkan penelitian pada siklus I.

### Hasil Penelitian Siklus 1

Setelah penerapan model NHT pada siklus I, siswa telah mengalami peningkatan pemahaman terhadap materi pengetahuan, hal ini terlihat dari hasil tes belajar yang diperoleh oleh siswa. Hasil belajar siswa yang diperoleh setelah penerapan NHT pada siklus I dapat dilihat pada Tabel 4.2.

Tabel 4.2. Hasil belajar siswa pada siklus I

No	Nama siswa	Nilai Tes (KKM= 70)	T	TT
1	AH	70	√	
2	AM	100	√	
3	AR	65		√
4	BZ	65		√
5	RM	80	√	
6	EW	75	√	
7	GM	85	√	
8	HM	70	√	
9	I	65		√
10	IO	65		√
11	JM	75	√	
12	M	85	√	
13	MI	75	√	

14	MR	70	√	
15	MR	65		√
16	MT	80	√	
17	NH	60		√
18	R	80	√	
19	SY	95	√	
20	TS	65		√
21	MQ	75	√	
Jumlah		1565		
Rata-rata		74,52		
Persentase Ketuntasan		66,67%		

Keterangan: T: Tuntas  
TT : Tidak tuntas

Berdasarkan Tabel 4.2, dari 21 siswa yang mengikuti pembelajaran dengan menggunakan model NHT terdapat 14 siswa yang sudah mencapai ketuntasan nilai KKM (kriteria ketuntasan minimum) dan 7 siswa lagi belum mencapai ketuntasan nilai KKM. Nilai tertinggi siswa yang diperoleh pada siklus I yaitu 100 dan nilai terendah adalah 60. Persentase ketuntasan siswa hasil belajar siswa pada siklus I adalah sebesar 66,67 %, dengan nilai rata-rata 74,52.

Pada siklus I, aktivitas belajar siswa telah mengalami peningkatan menjadi lebih baik jika dibandingkan dengan aktivitas yang dilakukan oleh siswa pada saat sebelum diterapkannya model NHT.

Tabel 4.3. Aktivitas belajar siswa pada siklus I

No	Minat belajar siswa	Siklus I			
		A	B	C	D
1	Siswa memperhatikan penjelasan guru		√		
2	Siswa bekerjasama dalam		√		

	menyelesaikan tugas kelompok				
3	Siswa saling berdiskusi dalam kelompok		√		
4	Siswa memiliki keberanian untuk bertanya dan menjawab pertanyaan			√	
5	Siswa mampu mengerjakan soal secara individu			√	
6	Siswa mengikuti pembelajaran dengan aktif dan tertib		√		

(Sumber: Data hasil penelitian tahun 2016).

Keterangan:  
A :Sangat baik  
B : Baik  
C : Cukup  
D : Kurang

Berdasarkan Tabel 4.3, masih terdapat beberapa komponen pembelajaran yang berada dalam katagori cukup. Berdasarkan hasil belajar yang diperoleh pada siklus I, maka peneliti ingin melanjutkan penelitian pada siklus 2 dengan menggunakan model yang sama yaitu model NHT. Pada siklus 2, peneliti mengharapkan adanya peningkatan hasil belajar yang diperoleh oleh siswa, sehingga persentase ketuntasan siswa juga mengalami peningkatan sesuai dengan indikator siklus 2 yang telah ditetapkan oleh peneliti.

### Hasil Penelitian Siklus 2

Setelah penerapan model NHT pada siklus 2, siswa telah mengalami peningkatan pemahaman terhadap materi teori pengolahan data dengan sistem informasi geografi (SIG), hal ini terlihat dari hasil tes belajar yang diperoleh oleh siswa. Hasil belajar siswa yang diperoleh setelah penerapan model NHT pada siklus 2 dapat dilihat pada Tabel 4.4.

Tabel 4.4. Hasil belajar siswa pada siklus 2

No	Nama siswa	Nilai Tes (KKM= 70)	T	TT
1	AH	80	√	
2	AM	100	√	
3	AR	75	√	
4	BZ	65		√
5	RM	90	√	
6	EW	85	√	
7	GM	95	√	
8	HM	80	√	
9	I	75	√	
10	IO	75	√	
11	JM	80	√	
12	M	90	√	
13	MI	90	√	
14	MR	85	√	
15	MR	75	√	
16	MT	90	√	
17	NH	65		√
18	R	90	√	
19	SY	100	√	
20	TS	75	√	
21	MQ	85	√	
Jumlah		1745		
Rata-rata		83,09		
Persentase Ketuntasan		90,47%		

Keterangan: T: Tuntas  
TT : Tidak tuntas

Berdasarkan hasil observasi, pada siklus II, hasil belajar siswa telah mengalami peningkatan jika dibandingkan dengan siklus I. Berdasarkan Tabel 4.4, dari 21 siswa terdapat 19 siswa yang sudah mencapai ketuntasan nilai klasikal dan 2 siswa lagi belum mencapai ketuntasan klasikal. Nilai tertinggi siswa yang diperoleh pada siklus II yaitu 10 dan nilai terendah adalah 65. Persentase ketuntasan siswa

hasil belajar siswa pada siklus II adalah sebesar 90,47 % dengan nilai rata-rata 83,09.

Pada siklus II, siswa juga telah mengalami peningkatan keaktifan jika dibandingkan dengan siklus I. Motivasi belajar siswa telah mengalami peningkatan menjadi lebih baik lagi jika dibandingkan dengan siklus I. Hal ini terlihat dari keaktifan siswa yang mengikuti proses pembelajaran dengan menggunakan model NHT. Keaktifan siswa dalam proses pembelajaran dalam 2 kali pertemuan dan telah digabung menjadi 1 Tabel pada siklus II. Motivasi belajar siswa pada siklus II dapat dilihat pada Tabel 4.5.

Tabel 4.5. Aktivitas belajar siswa pada siklus II

No	Minat belajar siswa	Siklus I			
		A	B	C	D
1	Siswa memperhatikan penjelasan guru	√			
2	Siswa bekerjasama dalam menyelesaikan tugas kelompok	√			
3	Siswa saling berdiskusi dalam kelompok	√			
4	Siswa memiliki keberanian untuk bertanya dan menjawab pertanyaan		√		
5	Siswa mampu mengerjakan soal secara individu		√		
6	Siswa mengikuti pembelajaran dengan aktif dan tertib	√			

Berdasarkan hasil belajar yang diperoleh pada siklus II, maka peneliti mencukupkan penelitian sampai pada siklus II, hal ini dilakukan karena siswa telah mencapai indikator ketuntasan yang diharapkan oleh guru.

### Pembahasan

Penerapan model NHT telah mampu memberikan dampak yang sangat baik kepada siswa dalam meningkatkan aktivitas dan hasil belajar yang mereka peroleh menjadi lebih baik. Model NHT merupakan tipe pembelajaran kooperatif yang mengelompokkan peserta didik menjadi beberapa kelompok, kemudian setiap anggota kelompok diberi nomor dan diberi kesempatan untuk menjawab pertanyaan guru, saat terdapat kelompok yang ingin menjawab pertanyaan, maka guru akan memilih secara acak salah satu siswa dari anggota kelompok tersebut dengan cara mengocok nomor yang telah dimiliki masing-masing anggota kelompok penjawab. Intinya, melalui pembelajaran ini, setiap anggota kelompok bertanggung jawab untuk memastikan bahwa semua anggota kelompok dapat menjawabnya. Model NHT dapat membuat siswa lebih aktif bergabung dalam pelajaran dan mereka lebih aktif dalam diskusi.

Berdasarkan hasil test, hasil dari observasi serta refleksi yang telah dilakukan pada siklus I, maka perbaikan yang telah dilakukan oleh peneliti pada siklus II, telah memberikan hasil yang sesuai dengan harapan penulis. Pada siklus II, terlihat adanya peningkatan hasil belajar yang diperoleh oleh siswa menjadi lebih baik.

Pada siklus II, persentase ketuntasan siswa telah mengalami peningkatan dan telah mencapai indikator siklus II yang ditetapkan oleh peneliti. Pada siklus II, tidak semua siswa mencapai ketuntasan belajar yang sesuai dengan nilai KKM (kriteria ketuntasan minimum). Siswa yang tidak mengalami ketuntasan belajar, terlihat mengalami peningkatan yang baik terhadap hasil tes yang mereka peroleh. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan pada siklus I dan II, penerapan model NHT telah menjadi pengaruh yang sangat

positif terhadap perubahan aktivitas dan hasil belajar siswa yang meningkat menjadi lebih baik.

Secara rinci perbandingan peningkatan hasil belajar siswa siklus I dan II dapat dilihat pada Tabel 4.6.

Tabel 4.6. Perbandingan peningkatan hasil belajar siswa antar siklus

Kategori Nilai Siswa	Siklus I	Siklus II
Nilai 60	1 siswa	-
Nilai 65	6 siswa	2 siswa
Nilai 70	3 siswa	-
Nilai 75	4 siswa	5 siswa
Nilai 80	3 siswa	3 siswa
Nilai 85	2 siswa	3 siswa
Nilai 90	-	5 siswa
Nilai 95	1 siswa	1 siswa
Nilai 100	1 siswa	2 siswa
Jumlah siswa tuntas	14	19
Jumlah siswa tidak tuntas	7	2
Nilai Rata-rata	74,52	83,09
Persentase ketuntasan	66,67 %	90,47 %

Berdasarkan Tabel 4.6, terlihat peningkatan hasil belajar siswa pada setiap siklus. Pada siklus I, nilai terendah adalah 60 dan nilai tertinggi adalah 10. Pada siklus II, nilai terendah adalah 65 dan nilai tertinggi adalah 100. Peningkatan hasil belajar siswa pada setiap siklus menandakan bahwa penerapan model NHT telah memberikan pengaruh yang positif dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Secara keseluruhan, penerapan model NHT telah memberikan peningkatan hasil belajar pada siswa dan telah mencapai indikator ketuntasan hasil belajar siklus I dan siklus II yang ditetapkan oleh peneliti.

### KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa: penerapan model NHT sebagai upaya meningkatkan aktivitas dan hasil belajar geografi pada materi pengetahuan dasar pemetaan siswa kelas X IIS 1 SMA Negeri 1 Calang Tahun Pelajaran 2016/2017.



## REFERENSI

- Depdiknas. (2003). *Undang-undang Republik Indonesia No. 14 Tahun 2003 Tentang Guru dan Dosen*. Jakarta: Cemerlang.
- Hamalik, O. (2002). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- \_\_\_\_\_. (2011). *Psikologi Belajar dan Mengajar*. Bandung: PT. Sinar Baru Algasindo.
- Hamalik, O. (2002). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hamdani, Jumanta. (2010). *Model dan Metode Pembelajaran Kreatif dan Berkarakter*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Hermanto, Gatot. (2013). *Geografi Untuk SMA/ MA Kelas XI*. Jakarta: Yrama Widya.
- Hosnan, T. (2014). *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21*. Jakarta: Penerbit Ghalia Indonesia.
- Lestari, K. E., & Yudhanegara, M. R. (2015). *Penelitian Pendidikan Matematika*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Mulyasa, E. (2006). *Implementasi Kurikulum 2004. Panduan Pembelajaran KBK*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Purwadhi FSH, Kardono P, Karsidi A, Haryani NS, Rokhmatuloh. (2015). *Aplikasi Penginderaan Jauh dan Sistem Informasi Geografis untuk Pengembangan Wilayah*. Jakarta (ID): Polimedia Publishing.
- Sanjaya, W. (2006). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: kencana Prenada Media Group.
- Shoimin, A. (2015). *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media.
- Slameto. (2003). *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Slavin, R. E. (1995). *Cooperatif Learning, Theory, Research, and Practice*. Second Edition. Boston: Allyn Mand Bacon Publisher.
- \_\_\_\_\_. (2010). *Cooperative Learning (Teori, Riset, dan Praktik)*. Bandung: Nusa Media.
- Suduiman. (1990). *Ilmu Pendidikan*. Bandung: Remaja Karya.
- Suprijono, A. (2009). *Cooperative Learning, Teori dan Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Surachman, W. (1989). *Teknik Interaksi Belajar Mengajar*. Bandung: Jemmars.
- Syamsuddin. (1999). *Psikologi Pendidikan*. Bandung: IKIP Bandung.
- Trianto. (2007). *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Jakarta: Prestasi Pustaka.